

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI PENGGUNAAN  
KARTU AKROSTIK SISWA KELAS V SD NEGERI SIPALA II KECAMATAN  
BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**ZAENAL BADAWI  
10540 04391 10**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2015**

## KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan puji-syukur kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siswa Kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tujuan utama tulisan ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, dan bisa bermanfaat dalam dunia pendidikan. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, segala upaya maksimal telah penulis tempuh dengan berbagai hambatan dan kendala yang dialami, tetapi alhamdulillah berkat upaya dan optimisme penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah dan semangat yang kuat, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna, semua itu tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Oleh karena itu, penulis berharap kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak terhadap skripsi ini agar kelak dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan.

Ada banyak pihak yang memberikan bantuan moril dan materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya, tanpa

mengurangi rasa hormat penulis kepada pihak lain, maka secara khusus penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Alm. Ahmad Dawi yang tak sempat melihatku meraih gelar S1, ayah terima kasih telah berjuang tanpa mengenal lelah hingga akhir hidup ayah dalam mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu begitu pula kepada Ibunda Indotuo terima kasih yang tetap tegar melanjutkan perjuangan ayah untuk bekerja dan berdoa demi keberhasilan penulis, dan kepada saudara-saudaraku terkhusus kepada Haslinda dan Ani yang terus memberikan bantuan secara materil juga motivasi, dan tanteku terkhusus kepada Imran, yang terus memberikan motivasi, dan doa yang tak ternilai.

Melalui kesempatan yang baik ini juga, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, bimbingan serta dorongan moral sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan ini, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum, selaku pembimbing I dan Haslinda, S. Pd., M. Pd, selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada Dr. H. Irwan Akib, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sulfasyah, MA,. Ph. D, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam

lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada bapak Mudering, S. Pd., M. Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, dan ibu Sabiroh, S.S, selaku guru kelas V serta guru-guru SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dan terkhusus kepada teman-teman seperjuangan yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka, sahabat-sahabatku, serta rekan mahasiswa angkatan 2010 Pendidikan Guru Sekolah Dasar kelas F atas kebersamaannya sehingga penulis dapat merampungkan penyelesaian studi.

Akhirnya penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan segala partisipasi semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Makassar, Oktober 2015

Zaenal Badawi

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Moto.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Bagan.....	ix
Daftar Tabel.....	x
Daftar Grafik.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii
<b>BAB I Pendahuluan</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II Tinjauan Pustaka, Kerangka Pikir, dan Hipotesis Tindakan</b>	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	9
a. Esensi pembelajaran Bahasa Indonesia.....	10
b. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.....	11
2. Pengertian Menulis.....	14
a. Fungsi Menulis.....	16
b. Tujuan Menulis Dan Manfaat Menulis.....	18
c. Hakikat Keterampilan Menulis.....	19
a). Menulis Kreatif Sastra.....	.22

b). Menulis Puisi.....	23
3. Pengertian Puisi.....	26
4. Teknik Menulis Puisi Akrostik.....	27
a. Pengertian Teknik Menulis Puisi Akrostik.....	.27
b. Langkah – langkah Pelaksanaan Teknik Menulis Puisi Akrostik	30
c. Penerapan TMPA Dalam Pembelajaran Menulis Puisi..	31
B. Kerangka Pikir.....	32
C. Hipotesis Tindakan.....	35
<b>BAB III Metode Penelitian</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	36
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Prosedur Penelitian.....	37
1. Tahapan Siklus I.....	38
2. Tahapan Siklus II.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Indikator Keberhasilan.....	47
<b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Siklus I.....	48
a. Perencanaan Tindakan.....	48

b. Pelaksanaan Tindakan.....	49
c. Observasi.....	52
d. Refleksi.....	54
2. Siklus II.....	58
a. Perencanaan.....	58
b. Pelaksanaan Tindakan.....	58
c. Observasi.....	61
d. Refleksi.....	62
B. Pembahasan.....	66
<b>BAB V Kesimpulan dan Saran</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
Daftar Pustaka.....	73
Lampiran-lampiran	

## ABSTRAK

**Zaenal Badawi**, 2015. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siswa Kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abd. Rahman Rahim dan pembimbing II Haslinda.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan penggunaan kartu akrostik untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action reaserch*) yang terdiri dari 2 siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar sebanyak 33 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individu dari 38 orang hanya 15 orang siswa atau 39,5% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 53,3%, sedangkan pada siklus II dimana dari 38 siswa terdapat 30 orang atau 79% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 66,7% atau berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar melalui penggunaan kartu akrostik mengalami peningkatan.

**Kata Kunci : Menulis puisi, kartu akrostik**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dan pengajaran memikul tanggung jawab besar untuk menutupi ketertinggalan itu. Pengajaran di kelas harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat melahirkan pembelajaran yang tepat dan berhasil guna. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru dituntut bekerja lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran yang dilakukannya tidak monoton, tetapi bervariasi dan mengundang minat siswa untuk mengikuti pelajaran dalam suasana yang menyenangkan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia pada KTSP mengintegrasikan aspek bersastra ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Khusus dalam keterampilan menulis, dapat diklasifikasi ke dalam menulis sastra dan nonsastra. Proses pembelajaran menulis dalam integrasinya dengan sastra bertujuan, agar siswa mampu menuangkan segala pikiran, pengalaman, pesan, perasaan, gagasan, pendapat, dan imajinasi dalam bentuk bahasa tulis yang benar dan menarik. Kebenaran dan kemenarikan itu dapat dilihat dalam konteks isi dan makna khususnya dalam karya sastra.

Pembelajaran menulis sastra dalam hal ini puisi, belum sepenuhnya mengarah pada aspek apresiasi karena masih didominasi tentang teori puisi, misalnya ciri-ciri puisi, nama pengarang dan karyanya, berasal dari angkatan mana, dll. Pembelajaran menulis puisi dalam bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar (SD) dilihat dari dua aspek. Pertama, keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi dari pembelajaran

keterampilan berbahasa, dan kedua apresiasi sastra, sebagai pembelajaran yang diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa.

Hal itu dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 2004 (Depdiknas, 2003). Kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa melalui pembelajaran menulis puisi adalah kemampuan menuangkan segala pikiran, pesan, perasaan, gagasan, pendapat, imajinasi dalam karya sastra berbentuk puisi.

Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa kompetensi dasar menulis puisi merupakan materi yang seringkali tak dipelajari secara utuh oleh siswa. Guru seringkali hanya menyuruh siswa menulis puisi dengan tema tertentu tanpa terlebih dahulu membekali siswa dengan teknik dan cara menulis puisi yang sesuai dengan karakter siswa. Lebih parah lagi seringkali siswa hanya diajari tentang teori menulis dan sejarah sastra, bukan kreativitas menghasilkan karya sastra. Akibatnya siswa mampu mengetahui teori, jenis dan aspek kesastraan, tetapi sangat sedikit dari mereka yang dapat mencipta karya sastra itu sendiri. Pembelajaran menulis puisi yang asal-asalan, tanpa basis kompetensi yang jelas, hanya akan mencetak keluaran pendidikan yang jauh dari manusia kompeten dan kreatif. Akibatnya kompetensi menulis puisi menjadi hambar dan tak pernah memunyai arti bagi kehidupan peserta didik.

Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan belajar siswa, prasyarat yang harus diperhatikan adalah bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa. Bentuk kegiatan belajar yang sudah dikenal selama ini pada intinya ada tiga macam yaitu individual, kelompok, dan klasikal. Bentuk kegiatan belajar ini menjadi penting karena setiap tujuan, konsep, dan

materi mempunyai ciri tertentu yang memerlukan penanganan dan kondisi belajar tertentu pula. Ada tujuan, konsep, dan materi yang dapat dicapai lebih optimal melalui sistem klasikal, ada pula melalui sistem kelompok, dan ada pula melalui sistem individual. Dalam hal ini guru harus mampu memilih bentuk belajar yang lebih sesuai dengan memperhatikan tujuan, konsep, kondisi, suasana, alat dan sarana maupun materi agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Mempelajari sastra tidak hanya sekadar mekanik dan tanpa keterlibatan jiwa, tetapi totalitas kejiwaan akan tercurahkan di dalamnya. Hal ini berarti mempelajari sastra tidak hanya sekadar menghafal istilah sastra, tetapi total secara utuh meleburkan diri ke dalam sastra.

Kenyataan mengenai proses pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah dewasa ini masih jauh dari harapan. Pengajaran menulis puisi masih mengandung banyak kelemahan dan kekurangan, terutama dari aspek strategi, teknik dan penilaiannya. Kelemahan dan kekurangan itu dengan mudah dapat kita temui di ruang-ruang kelas, dan juga pengakuan dari guru yang selama ini mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga sekaligus guru sastra Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya praktis untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan pembelajaran di sekolah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Bertolak dari berbagai asumsi tersebut di atas, pengajaran sastra sudah saatnya dirancang sedemikian rupa oleh guru sehingga tidak hanya sekadar numpang lewat karena

tuntutan kurikulum semata. Pembelajaran sastra harus semakin baik dan jelas arahnya. Pembelajaran bukan sekadar formalitas dan menekankan hafalan. Pembelajaran dirancang bersama oleh siswa dan guru. Penilaiannya pun tidak sekadar memilih (penuh tebakan), tetapi ke arah hal-hal yang sinergis. Penilaian bersifat kontinyu. Berarti, kemampuan khusus ke arah kecakapan hidup (*life skill*) akan menjadi pertimbangan penuh dalam penilaian.

Melalui pengamatan (observasi) awal di sekolah sasaran penelitian, ditemukan masalah pembelajaran menulis puisi yang belum kondusif sebagaimana yang diharapkan. Para guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah tersebut belum menemukan cara-cara yang inovatif, kreatif, dan memadai untuk menciptakan proses pembelajaran menulis puisi yang efektif. Suasana pembelajaran masih berlangsung secara monoton, konvensional, dan menjemukan siswa. Salah satu kesulitan yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan wawasan terhadap teknik, strategi, dan metode pengajaran menulis puisi. Kondisi lingkungan dan sarana prasarana maupun bahan ajar pun masih jauh dari memadai untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang betul- betul bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar pada tanggal 15 Agustus semester ganjil tahun ajaran 2014/ 2015, menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ujian Semester (US) ganjil siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 33 jumlah siswa terdapat 26 siswa yang memperoleh nilai di bawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran

Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Dari data tersebut diperoleh persentase ketidaktuntasan siswa yaitu 78,8 % pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas relatif masih rendah dan berlangsung satu arah. Di kelas tersebut, siswa cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang hanya diam dan ada juga yang bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi, menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga siswa menjadi bosan, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah kurang. Karena metode ceramah hanya menuntut siswa untuk mendengarkan saja dengan tidak mengembangkan aktivitas yang lain seperti membaca, bertanya, diskusi, menganalisis permasalahan serta mengungkapkan pendapatnya.

Dengan kondisi proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, tentu berkorelasi erat dengan pembelajaran secara umum. Pengajaran sastra yang tidak membekali mengakibatkan para siswa menjadi gagap dan asing terhadap karya sastra. Pembelajaran humanistik yang diusung oleh pengajaran sastra tak tersentuh sama sekali. Pendidikan menjadi kering dari siraman nilai-nilai kehidupan dan nilai estetik yang banyak di jumpai dalam sastra. Pembelajaran menulis puisi tak lepas dari masalah tersebut.

Tumpukan berbagai permasalahan dan kondisi pembelajaran di sekolah dan apresiasi masyarakat seperti di atas, tentu saja tidak boleh dibiarkan dan berlangsung dari waktu ke waktu. Diperlukan upaya keras dari segala komponen pendidikan. Guru sebagai bagian utama dari sebuah pembelajaran dituntut untuk mampu mencari metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga kompetensi menulis puisi dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan kondisi pembelajaran menulis puisi seperti yang telah diuraikan di atas, maka penelitian seperti ini penting untuk dilakukan.

Penelitian yang serupa belum pernah dilakukan secara mendalam dan fokus pada penggunaan teknik akrostik dalam menulis puisi. Namun, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki kemiripan karakter maupun bidang kajian dengan penelitian ini.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu tersebut dapat ditarik simpulan umum bahwa proses pembelajaran menulis puisi lebih efektif dan bermakna jika menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keterlibatan siswa secara utuh dalam proses menulis kreatif mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik akrostik sebagai upaya untuk mengetahui keefektifannya dalam pembelajaran menulis puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis puisi melalui**

## **penggunaan kartu akrostik siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar?”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi melalui penerapan kartu akrostik siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kualitas pendidikan khususnya dalam hal kemampuan anak dalam menulis puisi.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian yang relevan dengan variabel yang berbeda atau sama

#### **2. Manfaat Praktis**

Peningkatan hasil belajar murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode Akrostik yang dikembangkan melalui PTK diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut ;

- a. Bagi guru, metode akrostik adalah salah satu solusi alternatif yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa
- b. Bagi siswa khususnya kelas V, melalui metode Akrostik dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada murid

untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam rangka perbaikan proses dan hasil pembelajaran sehingga dengan meningkatnya aktifitas belajar dapat meningkatkan mutu sekolah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *kartu akrostik* telah banyak dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran penggunaan *kartu akrostik* efektif diterapkan dalam proses.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Zaenal Badawi dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V pada tahun pelajaran 2014/2015. Pada observasi awal didapatkan hasil nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 75 dengan nilai KKM 70.

Pada penelitian lain yang juga menggunakan model pembelajaran *kartu akrostik* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitriah Koesoema Dewi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *kartu akrostik* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Panggentungan Utara Kabupaten Gowa”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana dilakukan tindakan *pre-test* dan *post-test*. Dalam tahapan *pre-test* siswa kelas V tersebut, hasilnya digolongkan kedalam dua kategori yaitu kategori rendah dan kategori tinggi. Dalam kategori rendah, data yang dikumpulkan adalah 33,33% tergolong sangat rendah dan 66,11% tergolong rendah. Pada kategori tinggi data yang dikumpulkan adalah sebanyak 38,89% murid berada dalam kategori tinggi dan 61,11% murid dalam kategori sedang.

Dari hasil tersebut nilai rata-rata pre-test adalah 60,1 dan setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *kartu akrostik*, hasil dari *post-test* nilai rata-rata kelas adalah 74,4. (Ayu Fitriah Koesoema Dewi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *kartu akrostik* efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengembangkan penelitian dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *kartu akrostik*. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat saling melengkapi terhadap penelitian sebelumnya dan penelitian berikutnya.

#### **a. Esensi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan dikemudian hari. Sehingga peran seseorang guru sangatlah penting untuk menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut untuk memiliki kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang

anak siswa bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara siswa sehingga aspek ini harus senantiasa di perhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa

### **b. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pembelajaran bahasa Indonesia , terutama di sekolah dasar tidaka akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media baik berkomunikasi menggunakan lisan, maupun menggunakan bahasa tulis.

Penggunaan bahasa dalam berinteraksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar dapat berinteraksi dengan baik seseorang harus memiliki kemampuan berbahasa agar dapat mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide ( gagasan ), keinginan, kemauan, perasaan ataupun interaksi.

Menurut Indihadi ( 2006: 57 ), ada lima faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan ini dapat dinyatakan atau disampaikan, yaitu: (1). struktur pengetahuan (schemata), (2) kebahasaan, (3) strategi produktif, (4) mekanisme psikofisik dan (5) konteks.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikran dan gagasan dan perasaan

dituangka dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Pada masa anak memasuki usia TK mereka berkomunikasi dengan sesamanya dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk dan berbagai bentuk kalimat lainnya.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari bahasa tulis.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa, kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberatan kita.

Menurut Richards Platt dan Weber (dalam Solahuddin, 2007) menguraikan bahwa bahasa sering dikatakan mempunyai tiga fungsi utama, yaitu (1) deskriptif; (2) ekspresif; dan (3) sosial. Fungsi deskriptif bahasa adalah untuk menyampaikan informasi faktual. Fungsi ekspresif ialah memberi informasi mengenai pembaca itu sendiri, mengenai

perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya dan pengalaman-pengalamannya yang telah lewat fungsi sosial bahasa adalah melestarikan hubungan-hubungan sosial antarmanusia

Pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap, yakni menulis permulaan di Kelas I-II dan menulis lanjut tahap pertama di Kelas III-IV serta menulis lanjut tahap kedua di Kelas VI hingga kelas IX ( SMP ).

Menulis sebagai keterampilan seseorang mengkomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang untuk memilih dan memilah dan menyusun sebuah pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis.

Menurut Cahyani dan Hodijak ( 2007:127 ), pesan yang ditransaksikan dapat berupa wujud ide ( gagasan ), kemampuan keinginan, perasaan atau informasi. Selanjutnya pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca.

Menulis sendiri berkaitan erat dengan membaca, bahkan dengan kegiatan berbicara dan menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling mendukung agar berkomunikasi untuk melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan menulis.

## **2. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang. Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Menulis memerlukan keterampilan tambahan bahkan motivasi tambahan pula, hal ini dikarenakan menulis bukan bakat karena tidak semua orang mampu untuk menulis.

Beberapa definisi tentang menulis telah diungkapkan oleh para ahli. Tarigan (1986:4), berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:968), menulis mempunyai arti : (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; (3) menggambar, melukis; dan (4) membuat (kain) mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat.

Defenisi lain menulis di kemukakan **Rusyana (1984:191)**, yang berpendapat bahwa :

“ Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan/ pesan”.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis memiliki arti yang sangat penting, yaitu (1) menulis dalam arti mengekspresikan atau mengemukakan pikiran, perasaan dalam bahasa tulis; (2) menulis dalam arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan.

Menurut Alwasihlah (1994:78), menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formasi gagasan lewat aturan semantik, lalu didata dengan aturan sintaksis, kemudian digelarkan dalam tatanan sistem tulisan.

Menulis adalah satu cara mengoperasikan otak secara totalitas yang juga menyertakan raga, jari, dan tangan. Dengan menulis, berarti mengoperasikan otak dengan kencang, mengingat dengan kuat, memproduksi hasil pikiran bak halilintar. Menulis cara paling bagus untuk memelihara otak, mengembangkan kapasitasnya.

Menulis merupakan proses berpikir dan bersifat sentral dalam proses pembelajaran. Walshe (dalam Solahudin :2007) menegaskan bahwa menulis merupakan bentuk belajar yang paling andal dan hampir semua bentuk kegiatan menulis mempunyai komponen “ belajar untuk menulis dan menulis untuk belajar “. Untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, tulisan harus disajikan dengan tata bahasa yang mudah dipahami khalayak umum.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat menakjubkan. Dengan menulis kita bisa menuangkan ide atau gagasan yang ada dipikiran kita, menuangkan isi hati kita melalui bahasa tulisan sehingga dapat dibaca dan dipahami orang lain.

Menulis pada dasarnya adalah kegiatan seseorang untuk menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang masih kosong, selanjutnya hasilnya dapat berbentuk tulisan yang dapat dipahami isinya.

Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca (produk). Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai suatu proses, suatu keterampilan, proses berpikir, kegiatan informasi, kegiatan berkomunikasi.

Menurut Tarigan ( 2008:23), penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan, yaitu: (1) maksud dan tujuan sang penulis; (2) pembaca atau pemirsa; (3) waktu atau kesempatan (keadaan yang melibatkan berlangsungnya suatu kejadian tertentu, waktu, tempat dan situasi yang menuntut perhatian langsung, masalah yang memerlukan pemecahan, pertanyaan yang menuntut jawaban dan sebagainya)

#### **a. Fungsi Menulis**

Fungsi puisi adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan. Menurut Tarigan (2008:22), fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi serta menyusun urutan bagi pengalaman.

Rusyana ( dalam Purwanto: 1997) mengklasifikasikan fungsi menulis sesuai kegunaannya, yaitu :

1. Fungsi penataan, yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.

2. Fungsi pengawetan, yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis
3. Fungsi penciptaan, yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru
4. Fungsi penyampaian, yaitu mengarang yang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi dan lain-lain yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan.
5. Fungsi melukiskan, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu
6. Fungsi memerintahkan, yaitu penulis memberikan perintah, permintaan, anjuran, nasihat, agar pembaca menjalankannya atau larangan agar pembaca tidak melakukan apa yang dilarang penulis
7. Fungsi memberi petunjuk, berarti dalam karangan, penulis memberi petunjuk tentang cara atau aturan melaksanakan sesuatu
8. Fungsi mengingat, yaitu penulis mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan atau lainnya dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan
9. Fungsi korespondensi, yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanya, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakannya itu serta membalasnya dengan tertulis pula.

**b. Tujuan Menulis dan Manfaat Menulis**

Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis ( *the writer intention* ) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Tujuan menulis dapat dikategorikan kedalam 4 macam, antara lain:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar yang disebut wacana informatif ( *informatif discourse* ) yang tujuannya memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wacana persuasif ( *persuasive discourse* )
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer atau wacana kesastraan ( *literacy discourse* ) atau disebut juga tujuan altruistis ( *altruistic purpose* )
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif ( *expressive discourse* )

Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Dilihat dari sudut pandang ini, kegunaan menulis dapat diperinci, sebagai berikut:

- a. Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui
- b. Membantu menghasilkan ide-ide
- c. Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri

- d. Menulis membantu seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi
- e. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru
- f. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsur dan menempatkannya dalam suatu konteks visual sehingga dapat diuji

### **c. Hakikat Keterampilan Menulis**

Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain (Syafii'ie, 1988:45). Kegiatan menulis memerlukan suatu perencanaan. Setiap kali seorang akan memulai tulisan ia harus mempunyai perencanaan penulisan. Perencanaan itu mungkin ada dalam pikiran saja atau mungkin pula dituangkan secara rinci di atas kertas.

Selain itu, menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Sebagai aktivitas tulis, sekurang-kurangnya terdapat empat unsur yang terlibat dalam kegiatan menulis. Keempat unsur tersebut adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima

pesan. Penulis sebagai penyampai pesan mengandung maksud bahwa sebelum menulis seorang penulis telah memikirkan maksud dan ide yang hendak disampaikan kepada pembaca. Ide yang ditulis kemungkinan mempunyai manfaat yang besar bagi orang lain yang membutuhkan. Melalui tulisan, pesan atau isi tulisan (ide atau gagasan) penulis tersampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, sebelum menulis seorang penulis sebaiknya memperhatikan apa yang hendak ditulis, saluran dan bentuk tulisan apa yang hendak digunakan, dan ditujukan kepada siapa tulisan itu.

Ada beberapa persyaratan yang sebaiknya dimiliki seorang siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Syafi'ie (1988:45) mengemukakan bahwa syarat-syarat tersebut adalah (1) kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, (2) kepekaan terhadap kondisi pembaca, (3) kemampuan menyusun rencana penulisan, (4) kemampuan menggunakan bahasa, (5) kemampuan memulai tulisan, dan (6) kemampuan memeriksa tulisan. Selain itu, menulis juga dilaksanakan dengan melalui suatu proses.

Sorenson (2000:6-12) mengemukakan bahwa proses menulis dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) persiapan menulis, (2) menulis, (3) revisi, dan (4) membaca ulang naskah tulisan.

Tahap persiapan menulis meliputi pengumpulan ide dan informasi, mencari topik, mempersempit permasalahan atau topik, menentukan tujuan penulisan, menganalisis pembaca, menulis ide pokok, menganalisis materi atau mengelola informasi yang terkumpul. Tahap menulis meliputi kebiasaan menulis yang baik, yaitu mencari situasi atau waktu yang tepat dan melaksanakan rencana yang telah ditentukan, mengecek kembali apakah rencana tersebut sudah sesuai dengan persiapan menulis dan menggunakan metode

lain bila metode yang digunakan kurang tepat, membiarkan ide itu mengalir, mengikuti teknik penulisan yang baik, tulisan sesuai dengan topik yang sudah ditentukan, mengabaikan teknik menulis (sementara), menulis draf kasar. Tahap revisi meliputi mengecek struktur paragraf, struktur kalimat, konsentrasi tulisan. Tahap membaca ulang tulisan meliputi kegiatan mengecek tanda baca dan tata bahasa. Keseluruhan tahapan dalam menulis itu sebaiknya dilaksanakan agar diperoleh tulisan yang baik.

#### **a). Menulis Kreatif Sastra**

Maybury (dalam Rahim, 2006:12) mengemukakan bahwa menulis kreatif merupakan kegiatan yang dapat mendorong anak-anak untuk menggunakan apa yang telah dimiliki seperti gagasan, kesan, perasaan, harapan, gambaran, dan bahasa yang telah dikuasai. Menulis kreatif dilakukan sebagai usaha untuk menemukan sebagian besar “tumpukan” pikiran anak yang masih jarang digunakan.

Sejalan dengan pendapat itu, Jhonson (dalam Rahim, 2006:1) mengemukakan bahwa menulis kreatif adalah pengungkapan pikiran yang mengalir dari pikiran seseorang ke selembar kertas. Kedua pendapat di atas mengemukakan bahwa menulis kreatif perlu dilatihkan kepada anak untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi dirinya.

Jabrohim (dalam Paelori, 2009:7) menyatakan bahwa pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif dalam menulis. Tahap-tahap tersebut adalah (1) tahap persiapan, (2) tahap inkubasi, (3) tahap inspirasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.

Dalam tahap persiapan, penulis telah menyadari apa yang ingin ditulis. Pada tahap inkubasi, gagasan atau ide yang telah muncul direnungkan kembali. Ide tadi mulai

dituangkan penulis dalam tahap inspirasi. Pengungkapan apa yang akan ditulis dapat disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan, bahan yang telah dikumpulkan, pembaca yang dituju, dan juga alat yang tersedia. Pengungkapan ini dilakukan dalam tahap penulisan, sedangkan pada tahap akhir, yaitu tahap revisi, dilakukan dengan memeriksa kembali tulisan yang telah dihasilkan serta menulis kembali tulisan berdasarkan hasil revisi yang telah dilakukan.

#### **b). Menulis Puisi**

Sarumpaet (2002:148) mengemukakan bahwa hakikat menulis puisi adalah pengungkapan tabir dengan susunan kata yang kaya akan imaji, dengan penyingkapan pendirian atau keyakinan penulis, pemahaman kita dipertajam sehingga dapat melihat pengalaman kita sendiri atau dengan empati yang tulus dapat berbagi pengalaman atau impian dengan orang lain sehingga pemahaman pembaca akan makna dan nuansa hidup dipertajam, diperkaya. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa menulis puisi perlu dilatihkan kepada siswa agar dapat memiliki jiwa yang peka dan dapat berempati dengan lingkungan.

Menulis puisi merupakan kegiatan produksi dalam apresiasi puisi. Kegiatan ini memang menjadi “mata rantai” dalam apresiasi. Kegiatan apresiasi dimulai dari proses membaca, merespons, menikmati, lalu mencipta. Lingkaran penciptaan ini pada akhirnya juga akan dibaca hasilnya, direspons, dinikmati, dan seterusnya.

Menurut Endraswara (2003:220-223), penciptaan atau penulisan puisi dapat diawali dari beberapa proses. Proses tersebut adalah (1) penginderaan, (2) perenungan dan pengendapan, dan (3) memainkan kata.

Pada proses penginderaan, dilakukan kegiatan pengamatan terhadap objek. Objek tersebut dapat suatu peristiwa, benda, atau diri sendiri. Pada proses perenungan dan pengendapan dilakukan kegiatan pemerdayaan dengan asosiasi dan imajinasi. Hasil perenungan tadi juga dilakukan melalui proses. Proses ketiga adalah memainkan kata berupa kegiatan pemilihan kata-kata. Unsur yang harus diperhatikan adalah masalah estetika. Masalah estetika ini berhubungan dengan kecermatan mencari, memilih, dan menyusun kata indah dalam puisi.

Sejalan dengan itu, Endraswara (2003: 147) mengemukakan bahwa kreativitas akan berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia. Kreativitas membutuhkan daya imajinasi tinggi dari siswa. Itulah sebabnya pembelajaran sastra di sekolah perlu dikondisikan agar dapat menumbuhkan imajinasi. Melalui imajinasi tersebut siswa akan menampilkan sesuatu karya baru yang indah dan berguna. Inovasi berarti berawal dari invensi, pendobrakan konvensi, pembongkaran yang telah mapan sehingga muncul hal yang unik dan menarik. Diharapkan dari pembelajaran menulis puisi akan muncul kreativitas siswa.

Sesuai dengan pemaparan di atas, menulis puisi dilakukan melalui tahap-tahap yang melibatkan proses pemikiran kreatif. Proses kreatif dapat berpedoman pada pendapat Rhodes (dalam Roekhan, 2009:23) yang menyatakan bahwa proses kreativitas perlu

mengikuti empat tahap kegiatan, yaitu tahap preparasi (persiapan), inkubasi (pengendapan), iluminasi (pengekspresian), dan tahap verifikasi (penilaian).

Menulis puisi merupakan suatu bentuk pengembangan kreativitas. Melahirkan puisi yang bagus, jelas tidak bisa dilakukan seperti halnya membalik telapak tangan. Ada tahapan-tahapan pelatihan di dalamnya. Roekhan (2009:114) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan pelatihan menyertakan pula upaya pengembangan kreativitas selangkah demi selangkah mulai dari pemunculan ide, pengembangan ide, kelahiran ide, hingga penyempurnaan ide.

Dalam pembelajaran menulis puisi, tentunya siswa tidak langsung bisa melahirkan puisi yang berkategori bagus. Bahkan, pada awal-awal pembelajaran siswa banyak mengalami kesulitan dan menemui hambatan. Di sinilah siswa perlu dilatih dan dibimbing tahap demi tahap agar potensi kreativitasnya berkembang hingga siswa menjadi kreatif dalam menulis puisi dengan memperhatikan aspek pribadi, motivasi, proses, dan produk dalam pembelajaran.

Menulis puisi sebagai kegiatan kreatif produktif mempunyai banyak manfaat. Percy ( dalam Paelori 2009:3) mengemukakan enam manfaat menulis kreatif sastra, yaitu: (1) sebagai alat untuk mengungkapkan diri, (2) sebagai alat sarana untuk memahami, (3) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan dan kebanggaan pribadi, (4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan persepsi tentang lingkungan seseorang, (5) sarana untuk terlibat secara aktif dalam suatu hal, dan (6) sarana untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa. Karena banyaknya manfaat yang didapatkan tersebut, pembelajaran menulis puisi perlu dilaksanakan dengan baik.

### **3. Pengertian Puisi**

Puisi adalah karangan yang terikat oleh rima, irama, matra, larik, dan baris. **Rima** adalah pengulangan bunyi yang berselang. **Irama** adalah alunan, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek kemerduan suara. **Matra** adalah jumlah, panjang dan tekanan suku pada setiap baris. Puisi terdiri dari ; (1) Puisi lama; (2) puisis baru; dan (3) puisi modern.

Puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruhi puisi barat. Meliputi : (a) pantun yang terdiri dari pantun nasehat, pantun anak muda, pantun jenaka dan pantun teka-teki; (b) syair adalah sebuah bentuk puisi lama dan berbentuk sajak; (c) gurindam ialah sajak dua baris yang mengandung nasehat; (d) matra ialah puisi yang berisi kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan ghaib; (e) bidal atau pribahasa yang meliputi pepatah, ungakapan, perumpamaan, tamsil dan pemeo.

Puisi baru ialah puisi-puisi yang sudah mendapat pengaruh dari puisi barat. Dalam penyusunannya tentang rimanya dan banyaknya barisdalam setiap bait tidak terlalu dipentingkan. Puisi baru pada umumnya diketahui nama pengarangnya.

Puisi modern lebih mengutamakan isi daripada ikatan-ikatan lainnya. Penulis puisi modern pada umumnya mengutamakan bagaimana idenya bisa dipahami oleh masyarakat yang ditujunya. Bahasa yang digunakan dalam penyusunan puisi modern tetap menerapkan bahasa yang indah.

### **4. Teknik Menulis Puisi Akrostik (TMPA)**

#### **a. Pengertian TMPA**

Janeczko (2000:7) mengemukakan bahwa salah seorang penyair yang terkenal,

yaitu Edgar Allan Poe menulis sebuah puisi dengan menggunakan huruf awal inisial nama Frances di dalam huruf pertama larik pertama, huruf kedua larik kedua, dan seterusnya. Setiap huruf yang menunjukkan inisial nama Frances di tulis dengan huruf tebal.

Pendapat lain tentang puisi akrostik dikemukakan oleh Ardiana dkk. (2002: 15) yang menyatakan bahwa cara menulis puisi akrostik adalah dengan menderetkan nama secara vertikal kemudian dari inisial huruf pertama tersebut kata-kata dipilih sesuai dengan kreativitas dan imajinasi yang menguraikan keadaan diri, pengalaman, dan cita-cita.

Hal serupa dikemukakan oleh Kazemek dan Pat (dalam Rahim 2006:7) bahwa puisi akrostik merupakan puisi yang menggunakan nama seseorang atau suatu hal sebagai huruf awal tiap larik puisi. Isi puisi dapat berupa kata atau frase yang menjelaskan tema puisi. Kedua pendapat itu menyatakan bahwa puisi akrostik ditulis sebagai huruf pertama tiap larik yang membentuk sebuah kata. Selain itu, yang menjadi objek puisi tidak hanya nama seseorang, tetapi dapat juga suatu peristiwa atau hal-hal yang lain.

Bentuk puisi akrostik yang lain dikemukakan oleh Hartako dan Rahmanto (2008:8) bahwa akrostik merupakan suatu bentuk penulisan puisi. Huruf-huruf pertama setiap larik, bila dirangkaikan akan menampilkan nama seseorang, peristiwa, dan sebagainya. Kadang-kadang yang diambil adalah kata pertama setiap larik.

Selanjutnya, Tugiman (dalam Jabrohim dkk., 2001:56) meyakini bahwa puisi akrostik (*acroslichon*) adalah puisi yang huruf awal bait baitnya merupakan suatu nama atau peribahasa.

Dari kedua pendapat ini terlihat bahwa puisi akrostik dapat ditulis dengan pola huruf awal setiap larik atau di gunakan pada setiap awal huruf tiap bait.

Teknik menulis puisi akrostik, seperti juga telah disebutkan di atas, ditulis dengan menggunakan pola-pola tertentu. Pola yang digunakan dalam puisi menggunakan huruf-huruf yang sama dengan judul puisinya untuk ditulis dalam larik-larik atau bait puisi. beberapa contoh puisi akrostik disajikan berikut ini.

Contoh 1: Puisi akrostik dengan teknik penulisan menggunakan huruf-huruf dalam judul puisi di setiap awal larik puisi.

## **CINTA**

Cerita-ceria penuh hari-hari  
Dengan berlima aku jadi berarti  
Sahabat bagai api kobarkan mimpi  
Bagi hidup ini yang memang penuh janji

Indahnya persahabatan ini  
Kadang membuat aku menjadi takluk hati  
Aku tak berani membuka rahasia ini  
Aku telah kalah melawan diri sendiri

Nyatanya aku memang tak dapat pungkiri Hatiku  
telah terpana pada matanya Mampuku sudah  
berpaling jadi lena Sahabat, aku tak mampu lagi  
berdiri

Takluk aku pada tatap tajam matanya  
Yang terus menghunjam menyala-nyala Beribu  
aku coba berpaling dari silaunya Beribu pula aku  
kembali terpana

Aku sudah coba lawan  
Tapi hatiku sudah tidak berkawan  
Aku mulai kalah perlahan-lahan  
Biarkan aku mengembara pada buaian

## TERATAI

terentang jalan menembus kaki langit  
sewarna alam seindah pelangi  
serasa kaulah penjelmaan dewi  
malam maupun siang sahabat bagimu  
sahut kicau burung dan riak air  
sahabat pagi kelopak-kelopak wangimu  
teratai, engkaulah pencerah rawa-rawaku.

Karya AA Negara  
(Majalah Horison, Edisi Agustus, 2001)

### **b. Langkah - langkah Pelaksanaan TMPA**

Pembelajaran menulis puisi dengan TMPA dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap-tahap dalam menulis puisi ini sesuai dengan pendapat Roekhan (2009:11) bahwa menulis puisi merupakan suatu proses yang dimulai dari munculnya ide dalam benak siswa, menangkap dan merenungkan ide itu (biasanya dengan cara dicatat), mematangkan ide agar jelas dan utuh, membahas ide itu dan menatanya (ini masih dalam benak penulis), dan menuliskan ide itu dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, menulis puisi tidak hanya bersifat mekanistik saja, tetapi dapat juga dengan menghubungkan dan memanfaatkan skema yang dimiliki siswa sehingga puisi yang dihasilkan menjadi lebih menarik.

Sesuai dengan pendapat tersebut, TMPA dilakukan dengan mengikuti beberapa tahap kegiatan, yaitu tahap berpikir tentang diri sendiri, menemukan bagian yang menarik, dan menulis draf puisi.

Pada tahap berpikir tentang diri sendiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Sebelum memberitahukan kepada siswa bahwa mereka akan menulis puisi akrostik, ajaklah siswa mengisi daftar pribadi dengan jelas dan jujur. Beri batasan waktu 10-15 menit kepada siswa untuk mengisi daftar tersebut. Tugaskan siswa untuk mengisi daftar dengan kata-kata

dan frase tentang pikiran dan perasaannya. Biarkan mereka memperkaya ide puisinya dengan "keistimewaan" dari dirinya sendiri.

### **c. Penerapan TMPA dalam Pembelajaran Menulis Puisi**

Penerapan TMPA dalam pembelajaran menulis puisi diuraikan pada tiga tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) tahap penemuan ide, (2) tahap penulisan, (3) tahap penyajian. Selain itu, disajikan pula penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi.

Penerapan TMPA pada pembelajaran menulis puisi dilaksanakan secara bertahap. Tahap pertama adalah tahap penemuan ide. Pada tahap ini, hal yang lebih diutamakan adalah kegiatan mahasiswa dalam menemukan potensi dirinya untuk dijadikan ide penulisan puisi akrostik.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran. Langkah-langkah tersebut diuraikan pada bagian berikut ini.

- a. Guru memberikan apersepsi dengan cara memotivasi dan membangkitkan skemata siswa. Melalui kegiatan ini guru berusaha untuk membangkitkan daya khayal, imajinasi, dan kepekaan emosi tentang sesuatu yang dirasakan oleh mahasiswa.
- b. Memperkenalkan *word play* melalui permainan mengisi teka-teki silang. Kata-kata yang digunakan untuk mengisi kolom-kolom teka-teki silang sudah dirancang sehingga mahasiswa mengenal bentuk-bentuk makna konotasi, sinonim, dan kata-kata

puitis.

- c. Siswa menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan data pribadinya. Data tersebut dituliskannya pada lembar kerja. Desen sebaiknya menjaga kerahasiaan isi deskripsi diri tersebut, kecuali bila mahasiswa tidak berkeberatan tulisannya dilihat orang lain.
- d. Guru membimbing mahasiswa untuk membuat rincian-rincian dari setiap data pribadi yang dibuatnya.
- e. Dengan memperhatikan daftar deskripsi diri yang telah dibuat pada LKS, mahasiswa mencoba memilih bagian yang paling menarik untuk dijadikan ide puisinya.
- f. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca ulang daftar deskripsi diri dan ide yang dipilihnya.
- g. Mahasiswa mulai menyusun daftar kosakata yang mungkin akan digunakannya dalam menulis puisi akrostik. Kosakata tersebut sebaiknya mengandung unsur puitis.

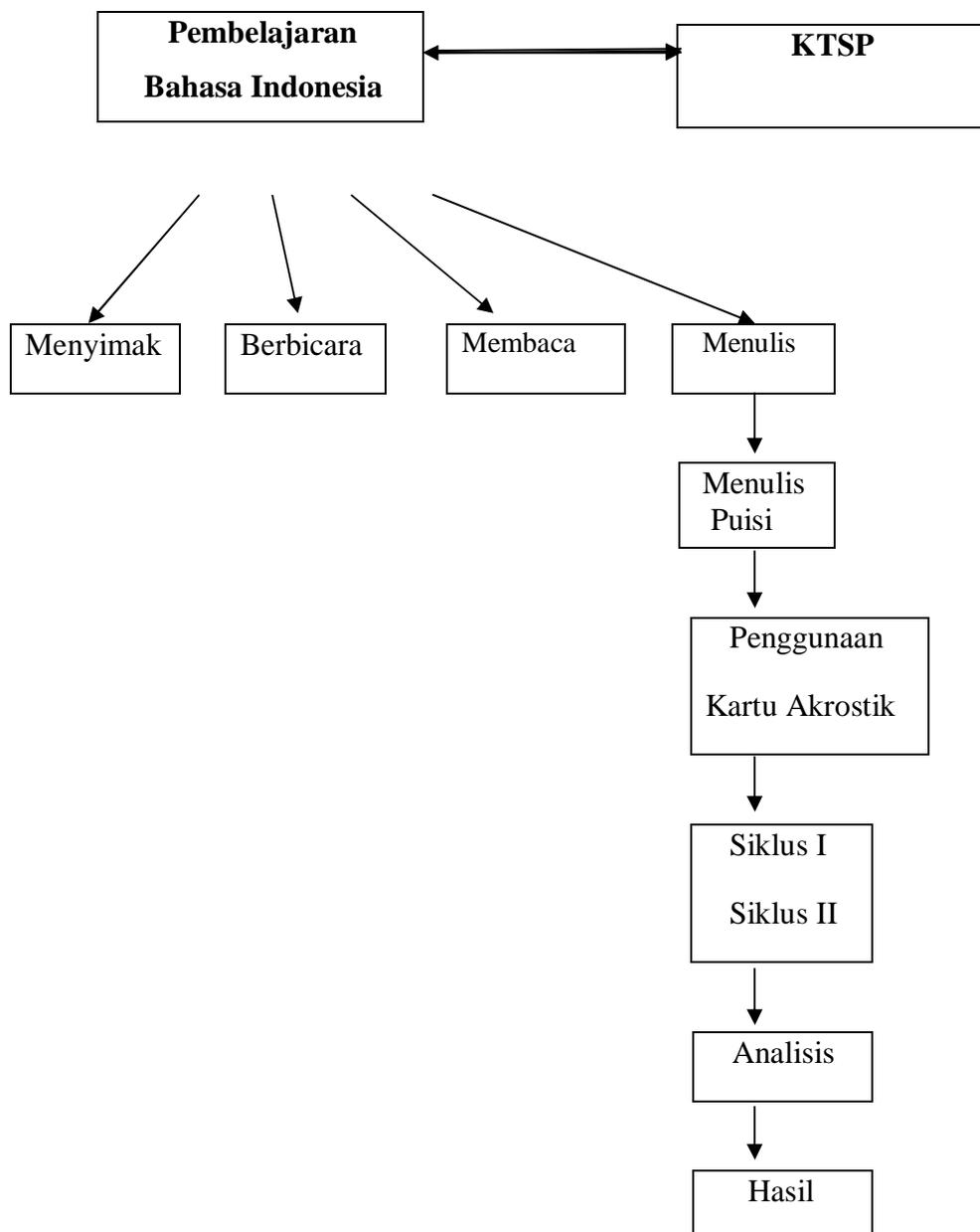
## **B. Kerangka Pikir**

Pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dipengaruhi oleh pembelajaran yaitu guru dan murid. Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar rendahnya minat belajar Bahasa Indonesia siswa dipengaruhi oleh faktor guru yang menggunakan metode ceramah dan penugasan sebagai metode utama tanpa adanya metode atau teknik yang dapat membangkitkan semangat belajar sehingga siswa merasa bosan dan jenuh saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu adanya pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode Akrostik. Dimana dalam pembelajaran ini siswa lebih di aktifkan. Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan

sebagai landasan berpikir bahwa dengan menggunakan metode Akrostik dapat membantu murid untuk meningkatkan prestasi hasil belajarnya. Dengan beberapa asumsi murid akan lebih aktif dalam proses pembelajaran di banding hanya duduk dan diam mendengarkan penjelasan guru.

Berikut di bawah ini kerangka pikir penelitian;



### **C. Hitesis Tindakan**

Jika metode akrostik diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka hasil belajar menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dapat di tingkatkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*). Rancangan penelitian tindakan mengacu pada kajian sistematika tentang upaya meningkatkan kualitas praktik pendidikan oleh para praktisi melalui tindakan praktis yang diciptakan sendiri dan melalui refleksi atas hasil dari tindakan tersebut.

#### **B. Tempat dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas V pada sekolah tersebut. Di pilihnya sekolah tersebut didasari atas objektivitas kemampuan peneliti sendiri yaitu dekatnya jarak rumah dan sekolah.

#### **C. Fokus Penelitian**

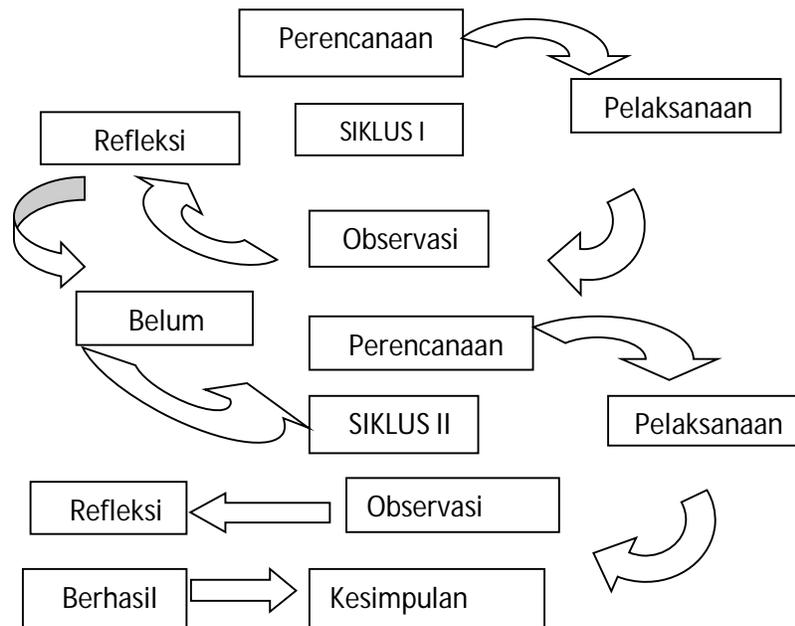
Adapun faktor yang diamati adalah:

- 1) Proses yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien.
- 2) Hasil yaitu menganalisis peningkatan keterampilan menulis puisi pada siswa setelah penggunaan kartu akrostik yang diukur melalui pelaksanaan tes pada setiap akhir siklus yang indikatornya mencapai KKM 70 ke atas.

## E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I siklus II. Yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara skematis dapat dilihat skema di bawah ini

:



Skema Alur PTK disadur dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2008:66 )

### 1. Observasi Awal

Peneliti mengadakan konsultasi dengan kepala sekolah untuk menentukan langkah-langkah dalam penelitian yakni:

- a. Melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap siswa pada sekolah tersebut khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia

- b. Menyusun rencana persiapan pembelajaran yang merujuk ke penggunaan metode bermain peran.

## 2. Rencana Tindakan

- a. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia/ guru kelas V.
- b. Menyusun rencana pembelajaran berikut dengan lembar observasi guru dan murid, menyiapkan lembar wawancara dan tes formatif.
- c. Mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Akrostik
- d. Melakukan diskusi balikan, untuk mencari kelemahan yang dilakukan selama pembelajaran dengan menggunakan metode akrostik

## 3. Pelaksanaan Tindakan

### 1. Tahapan Siklus I

Siklus pertama ini dilaksanakan dengan menggunakan metode akrostik pada sub pokok bahasan Bahasa Indonesia. Adapun tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Pada awal tatap muka guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar dan sekaligus menarik perhatian murid untuk mengikuti pembelajaran.
- 2) Mengulang pelajaran yang telah dilalui melalui kegiatan apersepsi.
- 3) Mengorganisir kelas dalam beberapa kelompok kecil serta mengorganisir tempat duduk murid.
- 4) Menyajikan materi pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Menyiapkan murid untuk bermain peran dengan memberikan instruksi pada siswa sebagai pengamat, pengkaji serta akan adanya tes evaluasi di akhir pembelajaran
- c) Memberikan kesempatan kepada murid untuk menanyakan perihal metode akrostik
- d) Mengadakan diskusi
- e) Mengadakan tanya jawab.
- f) Memberi tugas kepada murid dan menilai hasil kerja murid.

## **2. Tahapan Siklus II**

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ternyata belum mencapai hasil yang maksimal maka selanjutnya dilakukan tindakan siklus II dan apabila belum juga mencapai target yang diinginkan maka dilanjutkan

Namun pada dasarnya, tindakan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I, hanya saja perubahan tindakan yang dilakukan lebih optimal dan maksimal dari siklus I. Perubahan tindakan yang dimaksud yaitu pada kegiatan inti di siklus II, guru lebih menekankan langkah perbaikan terhadap kekurangan atau masalah yang dihadapi dalam menggunakan metode akrostik.

### **4. Observasi**

Rangkaian kegiatan perencanaan, tindakan, dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti mengadakan refleksi tentang pelaksanaan tindakan siklus I, berdasarkan refleksi ini dijadikan masukan untuk perencanaan tindakan siklus II. Setelah ketiga siklus

ini telah dilaksanakan, maka diadakan refleksi dengan cara mengumpulkan data dan dianalisis untuk mengetahui perbandingan skor hasil belajar murid.

### **E. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh kebenaran yang objektif dalam pengumpulan data maka diperlukan adanya instrumen yang tepat agar masalah yang diteliti akan terefleksikan dengan baik. Menurut Arikunto (dalam Riduwan, 2010:15), instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan tersistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Lembar Observasi**

Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktifitas siswa seperti kehadiran siswa, perhatian dan kesungguhan siswa dalam belajar serta keberanian siswa dalam bertanya dan memberi tanggapan terhadap jawaban dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3.1 Lembar Observasi Aktifitas Siswa**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Persentase
		1	2	3	4	
1	Kehadiran siswa				T	
2	Siswa yang memperhatikan materi				E	
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan				S	
4	Siswa yang menjawab pertanyaan					
5	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu				S	
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran				I K L U S	

## 2. Lembar Analisis Keterampilan Menulis Puisi Siswa

Lembar analisis keterampilan menulis puisi siswa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menulis puisi. Dalam menilai puisi, peneliti menetapkan kriteria penilaian yang menjadi patokan dalam penskoran berdasarkan aspek yang dinilai. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Format Pedoman Penskoran Kemampuan Menulis Puisi melalui Penggunaan Kartu Akrostik**

Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1. Pencarian ide (ilham)/ imajinasi	a. Penemuan ide yang tepat	10
	b. Penemuan ide yang kurang tepat	5
	c. Tidak menemukan ide sama sekali	0
2. Pemilihan tema puisi yang akan dibuat	a. Pemilihan tema yang sangat menarik berupa peristiwa yang pernah dialami siswa atau lingkungan sekitar tergambar lewat keseluruhan unsur puisi	15

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pemilihan tema yang menarik berupa peristiwa yang pernah dialami siswa atau lingkungan sekitar tergambar lewat lima unsur puisi</li> <li>c. Pemilihan tema yang kurang menarik berupa peristiwa yang pernah dialami siswa atau lingkungan sekitar tergambar lewat 3-4 unsur puisi</li> <li>d. Pemilihan tema yang tidak menarik karena tidak tergambar lewat unsur puisi</li> </ul>	<p>10</p> <p>5</p> <p>0</p>
3. Pemilihan diksi (kata) yang padat dan khas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menuliskan kata yang tepat</li> <li>b. Kadang-kadang menuliskan kata yang tidak tepat</li> <li>c. Sering menuliskan kata yang tidak tepat</li> <li>d. Salah menuliskan kata dan sangat terbatas</li> <li>e. Tidak menulis apa-apa</li> </ul>	<p>20</p> <p>15</p> <p>10</p> <p>5</p> <p>0</p>
4. Membuat kalimat menjadi puisi dari kata kunci	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat puisi dari kata kunci dengan tepat</li> <li>b. Membuat puisi dari kata kunci kurang tepat</li> <li>c. Membuat puisi dari kata kunci tidak tepat</li> </ul>	<p>10</p> <p>5</p> <p>0</p>
5. Mengurutkan atau mengembangkan pasangan kata menjadi larik yang menarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengurutkan pasangan kata menjadi larik yang tepat</li> <li>b. Mengurutkan pasangan kata menjadi larik kurang tepat</li> <li>c. Mengurutkan pasangan kata menjadi larik yang tidak tepat</li> </ul>	<p>15</p> <p>10</p> <p>5</p>

6. Menata utuh ke dalam keutuhan puisi	a. Menata utuh ke dalam keutuhan puisi yang tepat	20
	b. Menata utuh ke dalam keutuhan puisi yang kurang tepat	10
	c. Menata utuh ke dalam keutuhan puisi yang tidak tepat	5
7. Penentuan judul yang menarik	a. Penentuan judul yang menarik	10
	b. Penentuan judul yang kurang menarik	5
	c. Penentuan judul yang tidak menarik	0
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

(diadaptasi dari Siti Suwadah Rimang)

## F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan catatan lapangan. Pengamatan (observasi) dilakukan untuk mengamati latar (*setting*) kelas ketika berlangsungnya pembelajaran. Pengamatan dilakukan peneliti terhadap aktivitas di dalam kelas yang berhubungan dengan perilaku para murid dan guru ketika pembelajaran berlangsung. Pedoman yang digunakan peneliti untuk mengamati aktivitas guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung tersebut adalah format observasi yang berupa rambu-rambu analisis pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui penerapan teknik akrostik.

Wawancara digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data pelaksanaan, evaluasi, dan hasil penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kesulitan-kesulitan yang dialami guru dan siswa selama pembelajaran keterampilan menulis puisi yang sedang berlangsung. Wawancara terhadap guru, berupa hal-hal yang

berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan teknik *akrostik*.

Catatan lapangan digunakan untuk merekam data pelaksanaan, evaluasi, dan hasil penelitian. Catatan itu tertuju kepada interaksi dosen dan mahasiswa maupun interaksi antara siswa dengan siswa. Interaksi yang berhubungan dengan guru adalah kesesuaian perilaku guru dengan langkah-langkah yang tercermin melalui perencanaan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Wijaya (2011:7-8), statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Deskriptif sifatnya menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kondisi. Statistik deskriptif berfungsi mempelajari tata cara pengumpulan, pencatatan, penyusunan, dan penyajian data penelitian dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik dan selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya berupa mean.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dianalisis melalui penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar observasi aktifitas siswa dan lembar analisis keterampilan menulis puisi siswa. Hasil keterampilan menulis puisi siswa dianalisis dengan rumus:

$$\text{Skor Nilai Akhir: } \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Skor Ideal (100\%)}$$

Setelah mendapatkan skor nilai akhir setiap siswa, langkah selanjutnya adalah mencari nilai mean. Dengan menggunakan rumus mean data kelompok:

$$\bar{x} = \frac{\sum(t_i \cdot f_i)}{\sum f_i}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Mean

$t_i$  = Titik Tengah

$\sum f_i$  = Jumlah Frekuensi

Riduwan, (2010:106)

Data hasil observasi kegiatan belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif sederhana dengan menghitung persentase peningkatan keterampilan menulis puisi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Sudijono (dalam Sidrah, 2010:22) mencari persentase (%) nilai rata-rata adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = angka persentase

$f$  = frekuensi yang dicari persentasenya

$N$  = banyaknya sampel

Semua data yang diperoleh terlebih dahulu dikategorisasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian peneliti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Nilai-nilai

dinyatakan dengan menggunakan simbol atau pernyataan atau rentang skor atau kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sebagai berikut:

**Table 3.3 Standar Kategori Penilaian**

No	Interval	Kategori Hasil Belajar
1	0-59	Sangat Rendah
2	60-69	Rendah
3	70-79	Sedang
4	80-89	Tinggi
5	90-100	Sangat Tinggi

(Depdikbud 2008, dalam Suwarni, 2012: 42)

**Tabel 3.4 Format Distribusi Frekuensi, Persentase, Serta Kategori Ketercapaian Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siswa Kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Pada Siklus I Dan II**

Tes Belajar	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus I dan II	Nilai 70 ke atas	Tuntas		
	Nilai 69 ke bawah	Tidak tuntas		

## **H. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan melekat kepada tujuan pembelajaran yang telah tercapai. Indikator menjawab pertanyaan bagaimana kita dapat mengetahui bahwa siswa sudah dapat mencapai hasil pembelajaran. Indikator menjelaskan tentang kinerja siswa yang dapat ditunjukkan melalui tulisan, presentasi, dan kinerja dalam tes atau tugas yang dihasilkan siswa.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini menurut standar klasikal adalah apabila skor rata-rata hasil tes siswa melalui teknik peta pasang kata mencapai 85% siswa yang memperoleh lebih dari standar KKM minimum 70 dan terjadi perubahan sikap siswa selama mengikuti proses belajar mengajar yang ditandai dengan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi, mengajukan dan menjawab pertanyaan, aktif mengerjakan tugas dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penelitian setelah pelaksanaan penggunaan kartu akrostik pada pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dapat ditingkatkan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan koordinasi dengan kepala sekolah. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberikan izin pelaksanaan penelitian dan mempersilahkan berkonsultasi langsung dengan guru kelas V dalam menetapkan rencana penelitian.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Siklus I**

###### **a. Perencanaan**

Sebelum melakukan penelitian terlalu jauh, hal yang pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana merencanakan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik. Pada tahap ini, peneliti menelaah kurikulum siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar untuk mengetahui standar kompetensi yang ingin dicapai pada materi keterampilan menulis puisi kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

Menata perangkat/ instrumen pembelajaran untuk peningkatan keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik yang terdiri dari tempat: ruang kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, dan perlengkapan : meja, kursi,

buku pelajaran bahasa Indonesia, laptop, *white board*, spidol, penghapus, dan lembar kerja menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik serta mendesain alat evaluasi berupa kategori skor melalui tes keterampilan menulis puisi siswa dengan rubrik penilaian berdasarkan format yang telah dibuat untuk siswa dengan bentuk kategorisasi tingkat keterampilan 90-100 dikategorikan sangat tinggi, tingkat keterampilan 80-89 dikategorikan tinggi, tingkat keterampilan 70-79 dikategorikan sedang, tingkat keterampilan 60-69 dikategorikan rendah, tingkat keterampilan 0-59 dikategorikan sangat rendah.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan kartu akrostik yang telah dibuat dari hasil kolaborasi peneliti dan guru. Diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru menghasilkan materi yang akan diajarkan agar persepsi peneliti dan guru sama. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Berikut ini penjelasan pelaksanaan tindakan:

Pertemuan I pada hari Selasa tanggal 08 September 2015

Pada pertemuan pertama guru bidang studi bahasa Indonesia memperkenalkan peneliti kepada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Perkenalan dilakukan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti, selain itu melalui proses perkenalan peneliti menjelaskan kepada siswa maksud dan tujuan diadakannya kegiatan penelitian. Kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa dengan melihat satu persatu wajah siswa guna mengenal siswa yang menjadi objek penelitian.

Sebelum memberikan materi peneliti terlebih dahulu menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan sehingga ada gambaran pada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah menyampaikan gambaran awal tentang materi menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik peneliti menyampaikan tujuan mempelajari menulis puisi sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar. Kemudian peneliti mengadakan interaksi dengan siswa agar siswa tidak merasa malu dengan kehadiran peneliti.

Setelah interaksi dengan siswa selesai, mulailah peneliti menyajikan materi pembelajaran. Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa bahwa proses belajar kali ini akan berbeda dengan proses belajar sebelumnya karena pada pembelajaran menulis puisi akan dilakukan dengan penggunaan kartu akrostik. Kemudian peneliti menyajikan dan menjelaskan materi pengertian puisi. Peneliti juga memberikan beberapa contoh puisi, setelah itu peneliti meminta kepada siswa untuk memberikan persepsinya mengenai pengertian puisi. Dengan memahami pengertian puisi siswa akan lebih mudah dalam merangkai kata menjadi puisi.

Dari kegiatan tersebut, siswa merespon dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya siswa berpartisipasi menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian puisi, ada yang berpendapat bahwa puisi merupakan kumpulan kata-kata indah yang penuh dengan makna konotasi, ada pula yang mengatakan bahwa puisi itu memiliki kata yang sedikit tetapi maknanya luas dan ada yang berpendapat puisi itu sederetan kata yang berasal dari pemikiran serta perasaan penyair. Namun berdasarkan hasil pengamatan, masih ada siswa yang merasa kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, penyebabnya adalah

kurangnya pemahaman siswa tentang materi puisi. Pada saat jam pelajaran berakhir peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk banyak membaca puisi guna memperbanyak kosa kata yang akan membantu dalam menulis puisi sehingga kesulitan-kesulitan yang menghantui siswa dalam menulis puisi dapat dihilangkan.

Pertemuan II pada hari Rabu tanggal 09 September 2015

Peneliti mengecek kehadiran siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu agar peneliti bisa mengenali wajah dari para siswa yang menjadi objek penelitiannya. Sebelum melanjutkan pembelajaran peneliti terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan setelah itu peneliti melanjutkan materi dengan menjelaskan unsur-unsur intrinsik puisi yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi . Kemudian peneliti meminta satu persatu siswa menuliskan satu kalimat di papan tulis dengan pemilihan diksi yang tepat dan menggunakan salah satu bahasa figuratif. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, siswa yang memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, siswa yang menjawab pertanyaan dari peneliti, dan siswa yang menulis puisi dengan baik dan indah. Bentuk penghargaan yang diberikan oleh peneliti berupa ancungan jempol, adanya hadiah dan sebagainya.

Pertemuan III pada hari Kamis tanggal 10 September 2015

Peneliti mengecek kehadiran siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu agar peneliti bisa mengenali wajah dari para siswa yang menjadi objek penelitiannya. Sebelum melanjutkan pembelajaran peneliti terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan setelah itu peneliti melanjutkan materi dengan menjelaskan

unsur-unsur ekstrinsik puisi meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat. Kemudian peneliti juga menjelaskan langkah-langkah menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik. Peneliti langsung memberikan contoh implementasi penggunaan kartu akrostik dengan menunjuk langsung siswa menuliskan pasangan kata yang akan dikembangkan menjadi puisi di papan tulis. Dalam kegiatan ini siswa sangat aktif, beberapa siswa menuliskan pasangan kata di papan tulis, kemudian siswa yang lain mengembangkannya menjadi kalimat yang menarik. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami teknik peta pasang kata dalam menulis puisi, dengan begitu tes siklus I siap dilaksanakan.

### **c. Observasi**

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi yang dilakukan dengan mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik, yaitu pengamatan terhadap kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran mengecek lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

Pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi berupa tes menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik siklus I. Setelah evaluasi dilakukan peneliti memberikan nilai pada puisi siswa dengan berpedoman pada pengskoran kemampuan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik yang telah dilampirkan dalam skripsi ini. Berikut tabel hasil keterampilan menulis puisi siswa melalui teknik peta pasang kata berdasarkan tujuh aspek yang dinilai:

**Tabel 4.1 Data Hasil Aktivitas Observasi Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1.	Kehadiran siswa	38	38	37	T E S I K L U S  I	37,7	99,2
2.	Siswa yang memperhatikan materi	34	30	33		32,3	85
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan	0	3	2		1,7	4,5
4.	Siswa yang menjawab pertanyaan	2	3	3		2,7	7,1
5.	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu	33	36	35		34,7	91,4
6.	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	4	4	1		1,7	4,5

Tabel 4.1. Data hasil aktivitas observasi siswa yang relevan dengan pembelajaran selama mengikuti pembelajaran siklus I, kehadiran siswa yakni rata-rata 37,7 atau 99,2%, siswa yang memperhatikan materi yakni rata-rata 32,3 atau 85%, siswa yang mengajukan pertanyaan yakni rata-rata 1,7 atau 4,5%, siswa yang menjawab pertanyaan yakni rata-rata 2,7 atau 7,1%, siswa yang aktif mengerjakan tugas individu yakni rata-rata 34,7 atau 91,4%, siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran yakni rata-rata 1,7 atau 4,5%.

Dari hasil evaluasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh gambaran yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

**d. Refleksi**

Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi berupa tes menulis puisi dengan menggunakan kartu akrostik siklus I. Setelah evaluasi dilakukan peneliti memberikan nilai pada puisi siswa dengan berpedoman pada pengskoran kemampuan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik yang telah dilampirkan dalam skripsi ini. Berikut tabel hasil keterampilan menulis puisi siswa melalui penggunaan kartu akrostik berdasarkan tujuh aspek yang dinilai:

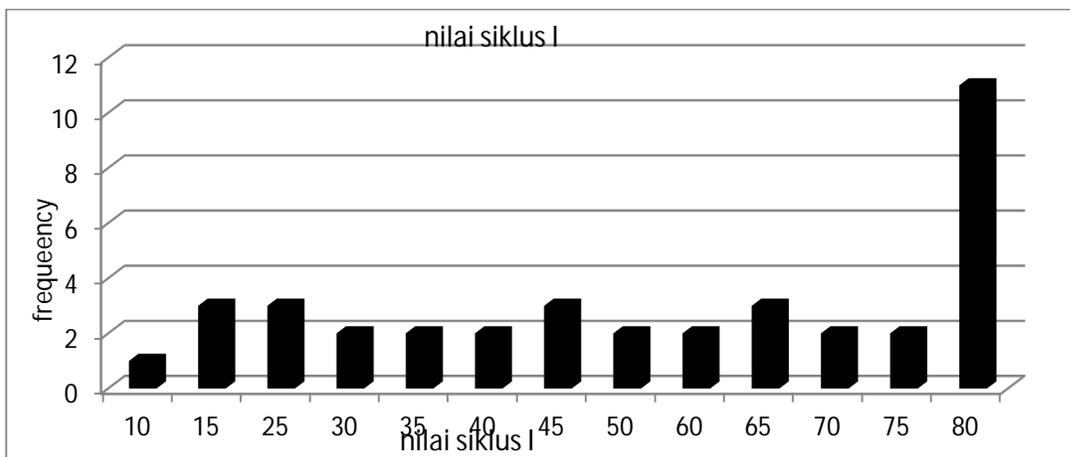
**Grafik 4.2 Pengskoran Kemampuan Menulis Puisi Siswa**  
melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai							Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	M. Fathul Baits	10	5	10	10	10	10	5	60
2	M. Rendi Ilham	5	10	20	10	10	20	5	80
3	Reihan Setiawan	5	10	20	10	10	20	5	80
4	Wahyu Syam	5	10	20	10	10	20	5	80
5	Rivavel Asbanu	0	0	0	0	5	5	0	10
6	Oxsen	0	0	0	0	5	5	5	15
7	Muh. Jabal Rahmat	5	0	10	10	5	5	5	40
8	Irwansyah	0	10	5	0	5	5	5	30
9	Naura Ayumi	5	10	20	10	10	20	5	80
10	Mutiara Bintang	5	5	10	5	10	5	5	45
11	Natifa Saputri	10	10	10	10	15	10	5	70
12	Muthmainnah	5	5	5	10	5	5	0	35
13	Ardianti	5	10	20	10	10	20	5	80
14	Sri Viani Ayu	5	10	15	10	10	10	5	65
15	Nurlaila	5	10	15	10	10	10	5	65
16	Sri Indri	0	10	5	0	5	5	5	30
17	Risma AT	5	10	15	10	10	10	5	65
18	Najwa	10	10	10	10	10	20	5	75
19	Sabrianti	5	0	10	5	10	10	5	45
20	Muh. Rifqi Rizal	5	10	20	10	10	20	5	80
21	Janur Jaya Putra	0	10	15	5	10	5	5	50
22	Arman	5	0	10	5	10	10	5	45

23	M. Yusuf	5	10	20	10	10	20	5	80
24	Ardiansyah	5	5	0	0	0	10	5	25
25	Widnes	0	0	0	0	5	5	5	15
26	Riang Sahir	5	0	10	10	5	5	5	40
27	Reva	5	5	0	0	0	10	5	25
28	Reski Gassing	0	0	0	0	5	5	5	15
29	Rendi Setiawan	0	10	15	5	10	5	5	50
30	Kurniawan Afendi	5	5	0	0	0	10	5	25
31	Cici Bilqis	5	10	20	10	10	20	5	80
32	Herlianti	5	10	20	10	10	20	5	80
33	Ramadhani	5	5	5	10	5	5	0	35
34	Alfiyah	5	10	20	10	10	20	5	80
35	Muthmainnah H	10	5	10	10	10	10	5	60
36	Putri Dea	5	10	20	10	10	20	5	80
37	Nur Mahyam	10	10	10	10	15	10	5	70
38	Natasyah	10	10	10	10	10	20	5	75

Berikut grafik hasil keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik pada siklus I.

**Grafik 4.1 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siklus I**



Kemudian nilai hasil keterampilan menulis puisi siswa yang telah didapatkan, peneliti mengkategorisasikannya ke dalam standar kategori penilaian. Kategori skor yang telah ditentukan peneliti sebelumnya adalah:

**Tabel 4.3 Persentase Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siklus I**

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 59	Sangat Rendah	18	47,3
2	60 – 69	Rendah	5	13,2
3	70 – 79	Sedang	5	13,2
4	80 – 89	Tinggi	10	26,3
5	90– 100	Sangat Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>			38	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 38 orang siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, terdapat 18 orang (47,3%) yang hasil keterampilan menulisnya masuk dalam kategori sangat rendah. 5 orang (13,2%) masuk dalam kategori rendah. 5 orang (13,2%) masuk dalam kategori sedang. 10 orang (26,3%) masuk dalam kategori tinggi dan 0% masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kategori skor dipadukan dengan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas V. Peneliti menarik kesimpulan sementara tentang pelaksanaan siklus I bahwa keterampilan menulis puisi siswa dengan penggunaan kartu akrostik masih perlu ditingkatkan lagi, jadi masih perlu diadakan pengulangan proses kegiatan.

## 2. Siklus II

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang telah ditemukan di lapangan.

#### **a. Perencanaan**

Pada tahapan ini peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti halnya pada siklus I, tahap perencanaan siklus II peneliti membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik beserta format pedoman pengskorannya.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan lama waktu 2 X 35 menit. Pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik sebagai berikut:

Pertemuan I pada hari Selasa tanggal 22 September 2015

Pada awal tatap muka siklus II peneliti kembali mengecek kehadiran siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu agar peneliti bisa mengenali wajah dari para siswa yang menjadi objek penelitiannya. Setelah membuka pelajaran serta memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, peneliti kembali mengemukakan tujuan pembelajaran kemudian peneliti mengadakan interaksi dengan siswa mengenai materi pada siklus I yang belum dipahami.

Peneliti mengawali pembelajaran dengan mengadakan apersepsi dan melanjutkan kembali materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu materi pembelajaran yang telah dijelaskan pada siklus I setelah itu siswa diminta untuk menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dipahami oleh siswa.

Pada siklus I nilai keterampilan menulis puisi siswa masih sangat rendah karena masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi maka peneliti kembali menjelaskan pengertian puisi, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik puisi. Setelah peneliti selesai menjelaskan, peneliti kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami. Setelah pelajaran selesai peneliti kembali mengadakan refleksi pada pertemuan I.

Pertemuan II pada hari Rabu tanggal 23 September 2015

Peneliti kembali mengecek kehadiran siswa. Peneliti melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa hal apa saja yang membuat mereka kesulitan menulis puisi. Satu per satu siswa menyampaikan keluhannya. Ada yang mengatakan bahwa pemilihan diksi yang digunakan hanya diksi yang biasa-biasa saja, peneliti memberikan solusi dan penjelasan kepada siswa bahwa pemilihan diksi memang merupakan salah satu unsur yang penting dalam menulis puisi, oleh karena itu kita harus banyak-banyak membaca puisi atau karya sastra lainnya untuk memperbanyak kosa kata, agar diksi yang digunakan bervariasi bukan itu-itu saja, hal yang mesti dilakukan adalah menggerakkan imajinasi dalam berpikir, contohnya kata tenggelam diganti menjadi dipeluk oleh laut, matahari diganti menjadi mentari, sore diganti menjadi senja. Kata-kata tersebut lahir dari pemikiran imajinasi dalam eksplorasi kata. Kemudian peneliti menyuruh siswa menuliskan satu kata yang akan diganti menjadi kata yang imajinasi. Siswa sangat antusias dalam melakukan kegiatan tersebut.

Siswa yang lain menyampaikan keluhannya mengenai bahasa figuratif. Kemudian peneliti menjelaskan bahasa figuratif dengan membagikan lembar puisi siswa pada siklus I secara acak dan menyuruh siswa menemukan bahasa figuratif yang terkandung dalam puisi temannya. Melalui kegiatan tersebut siswa akan mengamati, berpikir dan menalar dalam menganalisis puisi temannya sehingga siswa akan lebih mengerti materi yang diberikan jika dibandingkan siswa menjadi pendengar setia.

Pertemuan III pada hari Kamis tanggal 24 September 2015

Peneliti kembali mengecek kehadiran siswa. Peneliti melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan. Kemudian peneliti kembali membagikan lembar puisi secara acak dan menyuruh siswa menemukan unsur ekstrinsiknya berupa tema, perasaan, nada beserta amanatnya. Siswa sangat antusias dalam kegiatan ini. Setelah itu peneliti mengambil kembali lembar puisi siswa dan memaparkan hal-hal yang perlu siswa perbaiki dalam menulis puisi. Hal tersebut bertujuan agar siswa mengetahui hal-hal yang perlu dibenahi guna menghasilkan puisi yang menarik. Melalui pengkritikan dan saran peneliti kepada siswa membuat siswa tidak berkecil hati tetapi membuat mereka sangat bersemangat dan antusias dalam menulis puisi lagi. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak lagi menjadikan menulis puisi sebagai beban, dengan begitu tes siklus II siap dilaksanakan.

### **c. Observasi**

Seperti halnya pada siklus I, pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi yang dilakukan dengan mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik, yaitu pengamatan

terhadap kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti dibantu oleh guru kelas V mengecek lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

**Tabel 4.4 Data Hasil Aktivitas Observasi Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1.	Kehadiran siswa	38	38	38	T E S  S I K L U S	38	100
2.	Siswa yang memperhatikan materi	35	35	35		35	92,2
3.	Siswa yang mengajukan pertanyaan	3	3	2		2,7	7,2
4.	Siswa yang menjawab pertanyaan	4	3	5		4	10,6
5.	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu	34	35	35		34,7	91,4
6.	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	4	3	1		2,7	7,2

Tabel 4.4. Data hasil aktivitas observasi siswa yang relevan dengan pembelajaran selama mengikuti pembelajaran siklus II, kehadiran siswa yakni rata-rata 38 atau 100%, siswa yang memperhatikan materi yakni rata-rata 35 atau 92,2%, siswa yang mengajukan pertanyaan yakni rata-rata 2,7 atau 7,2%, siswa yang menjawab pertanyaan yakni rata-rata 4 atau 10,6%, siswa yang aktif mengerjakan tugas individu yakni rata-rata 34,7 atau 91,4%, siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran yakni rata-rata 2,7 atau 7,2%.

Dari hasil evaluasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis puisi melalui

penggunaan kartu akrostik cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh gambaran yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### d. Refleksi

Pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi berupa tes menulis puisi dengan penggunaan kartu akrostik siklus II. Setelah evaluasi dilakukan peneliti memberikan nilai pada puisi siswa dengan berpedoman pada pengskoran kemampuan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik yang telah dilampirkan dalam skripsi ini. Berikut tabel hasil keterampilan menulis puisi siswa melalui penggunaan kartu akrostik berdasarkan tujuh aspek yang dinilai:

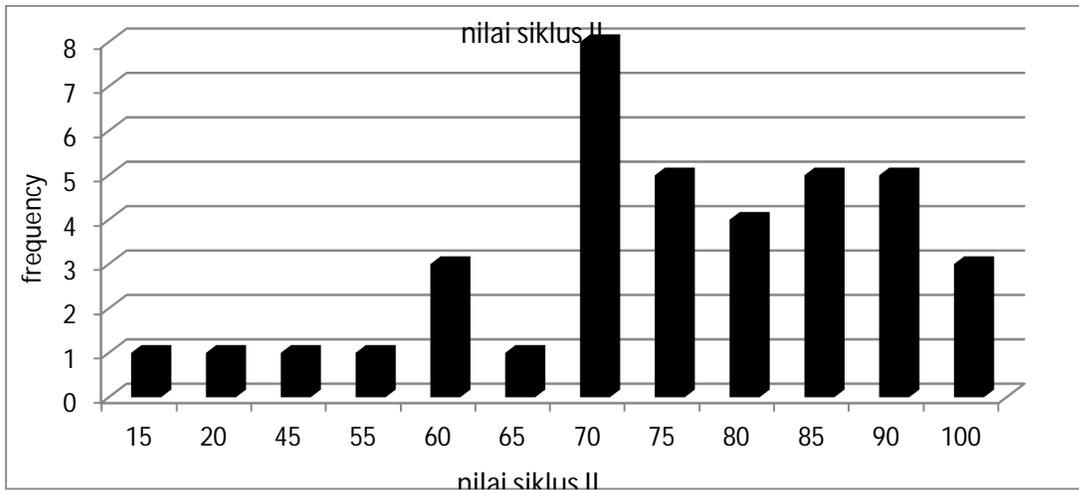
**Tabel 4.5 Pengskoran Kemampuan Menulis Puisi Siswa  
melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siklus II**

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai							Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	M. Fathul Baits	10	10	20	10	10	10	10	80
2	M. Rendi Ilham	10	15	15	10	10	20	10	90
3	Reihan Setiawan	10	10	10	10	15	20	10	85
4	Wahyu Syam	10	15	15	10	10	20	10	90
5	Rivavel Asbanu	0	0	0	0	5	5	5	15
6	Oxsen	10	5	10	10	10	10	5	60
7	Muh. Jabal Rahmat	10	10	10	10	15	10	5	70
8	Irwansyah	10	10	10	10	15	10	5	70
9	Naura Ayumi	10	15	15	10	10	20	10	90
10	Mutiara Bintang	5	10	15	10	10	10	5	65
11	Natifa Saputri	10	15	20	10	15	20	10	100
12	Muthmainnah	10	10	10	10	15	10	5	70
13	Ardianti	10	10	10	10	15	20	10	85
14	Sri Viani Ayu	10	10	10	10	10	20	5	75
15	Nurlaila	10	10	10	10	10	20	5	75

16	Sri Indri	10	10	10	10	15	10	5	70
17	Risma AT	10	10	20	10	10	10	10	80
18	Najwa	10	15	15	10	10	20	10	90
19	Sabrianti	10	10	10	10	10	20	5	75
20	Muh. Rifqi Rizal	10	15	20	10	15	20	10	100
21	Janur Jaya Putra	10	10	10	10	15	10	5	70
22	Arman	10	10	10	10	15	10	5	70
23	M. Yusuf	10	10	10	10	15	20	10	85
24	Ardiansyah	10	5	10	10	10	10	5	60
25	Widnes	5	10	15	5	10	5	5	55
26	Riang Sahir	10	5	10	10	10	10	5	60
27	Reva	10	10	10	10	10	20	5	75
28	Reski Gassing	0	5	0	0	5	5	5	20
29	Rendi Setiawan	10	10	10	10	15	10	5	70
30	Kurniawan Afendi	5	0	10	5	10	10	5	45
31	Cici Bilqis	10	10	10	10	15	20	10	85
32	Herlianti	10	10	20	10	10	10	10	80
33	Ramadhani	10	10	10	10	10	20	5	75
34	Alfiyah	10	15	15	10	10	20	10	90
35	Muthmainnah H	10	10	10	10	15	10	5	70
36	Putri Dea	10	15	20	10	15	20	10	100
37	Nur Mahyam	10	10	10	10	15	20	10	85
38	Natasyah	10	10	20	10	10	10	10	80

Berikut grafik hasil keterampilan menulis puisi melalui penggunaan kartu akrostik pada siklus II.

**Grafik 4.2 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siklus II**



Kemudian nilai hasil keterampilan menulis puisi siswa yang telah didapatkan, peneliti mengkategorisasikannya ke dalam standar kategori penilaian. Kategori skor yang telah ditentukan peneliti sebelumnya adalah:

**Tabel 4.6 Persentase Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar melalui Penggunaan Kartu Akrostik Siklus II**

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 59	Sangat Rendah	4	10,5
2	60 – 69	Rendah	4	10,5
3	70 – 79	Sedang	13	34,2
4	80 – 89	Tinggi	9	23,7
5	90– 100	Sangat Tinggi	8	21,1
<b>Jumlah</b>			38	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 38 orang siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar, terdapat 4 orang (10,5%) yang hasil keterampilan menulisnya masuk dalam kategori sangat rendah. 4 orang (10,5%) masuk

dalam kategori rendah. 13 orang (34,2%) masuk dalam kategori sedang. 9 orang (23,7%) masuk dalam kategori tinggi dan 8 orang (21,1%) masuk dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis kategori skor dipadukan dengan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas V. Peneliti menarik kesimpulan sementara tentang pelaksanaan siklus II bahwa keterampilan menulis puisi siswa dengan penggunaan kartu akrostik meningkat. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I yang tuntas secara individu dari 38 orang hanya 15 orang siswa atau 39,5% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 53,3%, sedangkan pada siklus II dimana dari 38 siswa terdapat 30 orang atau 79% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 66,7% atau berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar melalui penggunaan kartu akrostik mengalami peningkatan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas (class action research) yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II melalui beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan dan hasil keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

Hasil penelitian diperoleh dari data tes dan nontes. Data tes merupakan data yang diperoleh dari tes akhir tiap siklus yang dinilai oleh tiga penilai. Data tes akhir tiap siklus merupakan data yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melanjutkan pada tahap siklus selanjutnya. Sedangkan data nontes merupakan data aktivitas guru dan siswa.

Pembahasan hasil penelitian yaitu mendeskripsikan perencanaan, mendeskripsikan tindakan, mendeskripsikan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan evaluasi tes pada setiap akhir siklus.

Pada siklus I, sebelum melaksanakan penelitian, peneliti dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia terlebih dahulu melakukan perencanaan yang meliputi pemilihan SK dan KD yang sesuai dengan judul peneliti, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik, mempersiapkan instrumen-instrumen yang sekaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Hasil kajian tugas menulis puisi siswa yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar belum memiliki keterampilan menulis puisi. Maka dari itu, peneliti memilih teknik akrostik agar siswa kelas V SD Negeri Sipala II dapat terampil dalam menulis puisi. Menurut Harianti (dalam Turyuti, tanpa tahun: 2) bahwa teknik akrostik adalah sebuah teknik mengingat dengan cara mengambil huruf depan dari masing-masing kata yang akan diingat. Penulisan puisi dengan menggunakan teknik akrostik sangat tepat untuk memudahkan siswa dalam menulis puisi karena teknik ini menyusun huruf awal judul secara vertikal dan mengisi bagian-bagian yang rumpang.

Teknik akrostik dalam pembelajaran adalah teknik yang memiliki karakteristik (1) mengarahkan siswa dalam menemukan ide dari sesuatu yang dikenal dan berada di sekitarnya, (2) membantu siswa menemukan kata-kata pertama dalam menulis puisinya, (3) membantu siswa

memperkaya perbendaharaan kosakatanya, dan (4) membimbing siswa melakukan tahap-tahap menulis puisi Salam (2009).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit per pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru secara kolaboratif menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang meliputi pada Pertemuan I guru kelas V memberikan informasi mengenai materi definisi puisi, struktur batin, dan stuktur fisik puisi, pada pertemuan II guru kelas V memberikan informasi mengenai jenis-jenis puisi, contoh puisi akrostik , langkah-langkah menulis puisi dengan teknik akrostik, dan menyuruh siswa untuk mendata objek yang ada diluar kelas. Pada pertemuan III siswa menulis puisi dengan teknik akrostik berdasar pada objek yang didata. Kegiatan pada siklus I belum memberikan gambaran pembelajaran yang kondusif ini dikarenakan pada pertemuan I guru masih mendominasi pembelajaran atau komunikasi yang dilakukan masih 1 arah sehingga siswa masih belum memahami alur pelaksanaan pembelajaran, pada pertemuan II dan pertemuan III guru sudah melibatkan siswa pada setiap aktivitas yang dilakukan pada saat proses pembelajaran. Selain permasalahan tersebut pada pertemuan I, siswa juga melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan proses pembelajaran seperti mengobrol dengan teman sebangkunya yang tudak sesuai dengan materi pembelajaran, mengganggu temannya dan bermain sendiri.

Setiap siklus pada penelitian ini tim penilai menilai berbagai aspek pada keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik. Keterampilan menulis dengan menggunakan teknik akrostik pada siklus I semua siswa belum tuntas sehingga pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik belum maksimal atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 70, nilai rata-rat secara klasikal hanya 53,3.

Pada siklus II, proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan sama dengan siklus yaitu pertemuan dilakukan sebanyak tiga kali, dengan alokasi waktu yang sama dengan siklus I yaitu 2 x 35 menit per pertemuan dengan mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I ini disebabkan karena nilai siswa belum ada yang tuntas sehingga peneliti dan guru sepakat untuk mengambil RPP yang sama dengan siklus I dan memilih tema yang sama dengan siklus I yaitu tema lingkungan.

Tindakan pada pelaksanaan proses pembelajaran siklus II pada setiap pertemuan sudah ada peningkatan dari siklus I baik dari cara mengajar guru, aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil tes akhir siklus II. Tes akhir siklus II menunjukkan bahwa pada kategori tuntas hanya 15 orang siswa atau 39,5% dan kategori tidak tuntas sebanyak 23 orang atau 60,5% maka secara total nilai rata-rata atau nilai klasikal siswa hanya pada nilai 53,3, walaupun sudah ada siswa yang tuntas namun secara klasikal nilai rata-rata mencapai 65.

Pelaksanaan peneliti pada siklus II dilakukan sama dengan siklus I dan siklus II yang dilakukan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu yang sama yaitu 2 x 35 menit per pertemuan. Hasil dari siklus II sudah terjadi peningkatan dari siklus I, ini dilihat dari hasil keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik bahwa dari 38 orang siswa yang tuntas dalam menulis puisi dengan teknik akrostik yaitu 30 orang siswa, sedangkan yang tidak terampil sebanyak 8 orang.

Melihat perkembangan dari setiap siklus maka terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dengan perincian yaitu nilai rata-rata pada siklus I 53,3, meningkat pada siklus II yaitu 66,7 peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 13,4. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik akrostik tersebut siswa sudah dapat dikatakan terampil dalam menulis puisi karena dengan teknik akrostik ini siswa tidak lagi bingung dalam hal menentukan ide

dalam penulisan, memudahkan siswa dalam menulis puisi karena huruf awal sudah ada. Mulai hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Fitriah Koesoema Dewi yaitu penerapan teknik akrostik secara maksimal tersebut menghasilkan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas yang dapat dilihat baik dalam proses belajar mengajar maupun dari hasil karya menulis puisi bebas.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa perencanaan menulis puisi dengan teknik akrostik pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan guru dengan mengkaji standar kompetensi, kompetensi dasar, merumuskan indikator, tujuan pembelajaran, memilih media pembelajaran dan menentukan penilaian. Pada siklus I dan siklus II peneliti dan guru sepakat untuk membiarkan siswa yang menentukan tema sendiri sehingga siswa dapat berekspresi dan mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki. Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada setiap akhir siklus guru memberikan tes tertulis yaitu menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

Pada proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik akrostik terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diamati dengan menggunakan lembar observasi. Pada siklus I, aktivitas guru masih berkategori cukup aktif dan aktivitas siswa berada pada kategori kurang aktif, siklus II keaktifan guru meningkat dari cukup aktif menjadi aktif dan aktivitas siswa berada pada kategori cukup aktif.

Terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas V SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dengan aspek kesesuaian huruf awal dapat dikatakan sudah baik sementara tidak ada siswa yang mendapat nilai tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan pada aspek kesesuaian antara isi dengan tema, untuk nilai KKM pada siklus II siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas yaitu sebanyak 30 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 8 orang. Nilai rata-rata pada siklus I 53,3 meningkat pada siklus II yaitu 66,7 peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu 13,4.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya maka peneliti menyarankan guru menggunakan teknik dalam proses pembelajaran menulis puisi, salah satunya adalah teknik akrostik, juga pihak sekolah melengkapi buku pengayaan sastra dan menyediakan media teknologi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, dan siswa lebih serius dalam menerima informasi materi pembelajaran dan berlatih lebih giat dalam menulis karya sastra puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D.S. 1992. *Aku Pandai Mengarang*. Surabaya: Enumedia Ahira, Anne. 2009. Mengenal Syair (Online), (<http://www.anneahira.com/puisi/syair.htm>, diakses pada tanggal 21 Mei 2014)
- Akhadiyah, S, dkk. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, dkk. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Halijah. 2010. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VI SD Inpres Borongunti Bajeng*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Isnanti. 2012. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata Siswa Kelas V SD Negeri 3 Karanggebang Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*. Skripsi tidak diterbitkan. Ponorogo (Online), (<http://Respositori.ac.id> , diakses pada tanggal 21 Mei 2014).
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Munirah. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. *Diktat*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- 2012. *Menulis Seindah Bernyanyi*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Sappewali. 2013. *Analisis Tindak Tutur Musyawarah Adat Kajang Ammatoa Kabupaten Bulukumba Melalui Pendekatan Sociolinguistik*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sidrah. 2010. *Penerapan Metode Menceritakan Ulang (Storrytelling) Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SDN 30 Manggalung Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sudjana. 2005. *Pengantar Statistik*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Suwarni. 2012. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat melalui Penggunaan Metode Word Square pada Siswa Kelas X NHTP1.2 Negeri 3 Takalar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Thamrin & Rahman Rahim. 2012. *Bunga Rampai Pembelajaran*. Makassar: Membumi Publishing.
- Umar, Alimin & Nurbaya Kaco. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Wahyuni. 2013. *Peningkatan Kreativitas Menulis Puisi Melalui Media Foto Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijaya, Toni. 2011. *Cepat Menguasai SPSS 19 untuk Olah Data & Interpretasi*. Yogyakarta: Cahaya Atma.